

KEPEMIMPINAN WANITA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA PERSPEKTIF MUFFASIR DAN FEMINIS MUSLIM)

WOMEN'S LEADERSHIP (STUDY COMPARISON BETWEEN MUFFASIR AND MUSLIM FEMINIST PERSPECTIVES)

¹Hasrawi, ²Surni Kadir, ³Normawati

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

(Email :antisusanti@gmail.com)

(Email :surni.kadir@gmail.com)

(Email :colle.msaid@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Kepemimpinan Wanita Studi Perbandingan Antara Perspektif Muffasir Dan Feminis Muslim dan pendidikan agama islam. Diantara kaum yang tertindas di dunia ini adalah kaum wanita yang berada di urutan teratas. Salah satu aspek tertindasnya yaitu adanya pemahaman yang melarang wanita menjadi pemimpin.pada dasarnya masalah yang sering dijadikan lahan empuk untuk menggugat Islam dalam hal kesetaraan antara kaum wanita dan laki-laki adalah masalah kepemimpinan. Bila dilihat sekarang ini, banyak kaum wanita yang cakap dan mahir dalam dunia kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan melihat kepemimpinan wanita dalam pandangan mufasir, feminis muslim, dan pendidikan agama islam. Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. juga data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan, serta data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Dengan hasil penelitian (1) Kepemimpinan Wanita dalam bahwa Perspektif Muffasir. bahwa para mufasir berpandangan bahwa tidak ada larang bagi para wanita yang ingin mengabdikan diri dalam ranah kepemimpinan dengan dibuktikan beberapa penafsiran di atas bahwa wanita boleh menjadi pemimpin dalam ranah tertinggi akan tetapi tidak boleh melupakan kondisi dan posisi kodrat sebagai seorang wanita. Serta harus memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang memadai.(2) Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Feminis Muslim. semua produk hukum dalam masyarakat harus mengacu pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Tentang kepemimpinan perempuan kehadiran perempuan dalam panggung politik. Tidak semata demi kepentingan perempuan melainkan demi keadilan sosial dan kemanusiaan demi mewujudkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Lebih lanjut hal yang paling esensial dalam kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas, dua hal yang dapat dimiliki oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. (3) Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif pendidikan agama islam. Dalam kaitannya kepemimpinan wanita dalam pandangan pendidikan agama islam sedikit berbeda dengan pandangan mufasir dan feminis muslim dalam melihat kepemimpinan wanita

Kata Kunci : Kepemimpinan Wanita, Muffasir, Feminis Muslim, pendidikan agama islam

ABSTRACT

The study examines the women's leadership studies comparison between the perspectives of Muffasir and Muslim feminists and Islamic religious education. Among the oppressed people of this world are the women who are at the top. One aspect of the oppressed is the understanding that prohibits women from becoming leaders. Basically the problem that often used as soft land to sue Islam in terms of equality between women and men is a matter of leadership. When viewed today, many women are proficient and proficient in the world of leadership. This research aims to see the leadership of women in the view of Mufasir, Muslim feminists, and Islamic religious education. This type of research approach is literature research. With this research, it is directly faced with text or numeric data, not by field or eyewitness, in the form of events, people or other objects. Also the data is ready to use (readymade), meaning that researchers do not go anywhere, except only directly faced with the source already in the library, as well as the data libraries are generally secondary data sources, in the sense that researchers Obtain data from the second hand instead of the original first hand in the field. With the results of the research (1) Women's leadership in that Muffasir perspective. That the mufasts have a view that there is no disallow for women who wish to devote themselves in the realm of the above-demonstrated interpretation that women may be leaders in the highest realm but should not be Forget the nature and position as a woman. And must have adequate leadership values. (2) Women's leadership in a Muslim feminist perspective. All legal products in the community should refer to the principles of fairness and equality. About women's leadership presence in the political stage. Not solely for the sake of women but for the sake of social and humanitarian justice in order to bring about justice and human welfare. Furthermore the most essential thing in leadership is its ability and intelreality, two things that anyone in both men and women can have. (3) Women's leadership in the perspective of Islamic education. In relation to women leadership in the view of Islamic religious education is slightly different from the view of warn and Muslim feminists in seeing women's leadership

Keywords: *Women's leadership, Muffasir, Muslim feminists, Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Diantara kaum yang tertindas di dunia ini adalah: “kaum wanita yang berada di urutan teratas”.¹ Salah satu aspek tertindasnya yaitu adanya pemahaman yang melarang wanita menjadi pemimpin. M. Said Ramadhan Al-Buthi berpendapat bahwa “pada dasarnya masalah yang sering dijadikan lahan empuk untuk menggugat Islam dalam hal kesetaraan antara kaum

¹Kaukeb Siddique, *Menggugat Tuhan yang Maskulin* (Jakarta: Paramidana, 2011) h.14

wanita dan laki-laki adalah masalah kepemimpinan”.² Bila dilihat sekarang ini, banyak kaum wanita yang cakap dan mahir dalam dunia kepemimpinan.

Partisipasi kaum wanita semakin lama semakin meningkat dan mendominasi. Hal ini dikarenakan berkat kegigihannya dalam menyerukan kesamaan hak-haknya dengan kaum lelaki, termasuk dalam menyangkut tentang persoalan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan juga tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam sebuah organisasi, eksistensi pemimpin sangat dibutuhkan untuk membawa organisasi mencapai tujuan.

Kepemimpinan yang diyakini salah satu factor penting yang mempengaruhi prestasi bawahan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses kepemimpinan adalah perilaku pemimpin yang bersangkutan atau gaya pemimpin. Gaya kepemimpinan diartikan “sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku organisasinya”³. Gaya kepemimpinan juga diartikan “sebagai cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi”.⁴

Dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal kenyataannya, wanita pun mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin. Kepemimpinan, tidak mungkin bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak

²M. Said Ramadhan al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam* (Jakarta: Intermedia, 2012), h. 109

³Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h. 113

⁴Mathis, Robert dan John Jackson. . *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 2*. (Jakarta: PT. Salemba, 2012), h. 4

menguntungkan, walaupun perempuan adalah sumber daya manusia yang bahkan diseluruh dunia jumlahnya jauh lebih besar daripada laki-laki.

Fenomena gaya kepemimpinan di Indonesia menjadi sebuah masalah menarik dan berpengaruh besar dalam kehidupan politik dan bernegara. Dalam dunia bisnis, gaya kepemimpinan berpengaruh kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidup organisasi. Peran kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah organisasi sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pencapaian misi, visi dan tujuan suatu organisasi. Maka dari itu, tantangan dalam mengembangkan strategi organisasi yang jelas terutama terletak pada organisasi di satu sisi dan tergantung pada kepemimpinan.⁵

Begitu pentingnya peran kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi fokus yang menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian menyatakan bahwa kualitas dari pemimpin sering kali dianggap sebagai faktor terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi⁵. Pimpinan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi.

Seorang wanita memiliki sifat demokratis dan rasa kepedulian yang tinggi⁶. Hal ini membuat wanita berkompeten untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi sekalipun organisasi. Namun, apakah kepemimpinan wanita dalam organisasi akan lebih efektif dan memiliki performa yang lebih baik dibandingkan dengan kepemimpinan pria? Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai pembahasan mengenai gaya kepemimpinan perempuan.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana perbandingan kepemimpinan wanita dalam perspektif mufassir dan feminis muslim? Bagaimana tinjauan Pendidikan Islam terhadap kepemimpinan wanita dalam perspektif mufassir dan feminis muslim?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. *Pertama* penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari

⁵ Porter, L. W., Crampon, W. J., & Smith, F. J. *Organizational Commitment And Managerial Turnover Organizational Behavior and Human Performance*, (New york: Harvad University, 2012, h.15

⁶ Eagly, A.H., and johnson, B.T. *Gender and Leadership style: A Meta Analisis CHIP Documents*, 2010, h. 11.

tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu⁷.

Menurut Kaelan, “dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis. Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama”⁸. Penelitian kepustakaan ini “bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu”⁹. Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Mufassir

Wacana kepemimpinan perempuan menjadi polemik dan pro-kontra dikalangan mufassir. Hal ini terjadi karena satu sisi ditemukan penafsiran ayat dan hadist secara tekstual mengutamakan laki-laki menjadi pemimpin.¹⁰ Meskipun sebahagian mereka membolehkan perempuan menjadi pemimpin dalam masyarakat publik, dengan menjadikan QS. al-Taubah ayat 71 sebagai landasan kebolehan dengan kontekstualisasi penafsiran. Di samping itu fakta menunjukkan ada sejumlah perempuan berpengaruh dalam masyarakat dan mempunyai kemampuan menjadi pemimpin. Perdebatan yang terjadi tentang kepemimpinan perempuan di kalangan mufassir. Pertama; sebahagian mereka mendasarkan pandangannya QS. al Nisa ayat 34 bahwa laki-laki mutlak menjadi pemimpin. Penafsiran tersebut memberikan reaksi kepada sebahagian kalangan Islam bahwa Islam diskriminatif terhadap perempuan yang dapat menjadi pemimpin. Oleh karenanya ada bias pemahaman yang menyebabkan ketidakadilan dalam kepemimpinan bagi perempuan. Kedua; mereka berpegang terhadap penegasan hadits Rasulullah saw. “*tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan*”. Islam begitu memuliakan kaum perempuan, memberinya kebebasan pribadi dan menghormatinya memberinya hak-hak kepadanya, bukan karena pilih kasih terhadap dirinya, melainkan untuk mewujudkan tujuan terbesar.

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 5.

⁸Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2015), h. 134

⁹*Ibid.*

¹⁰ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), h 177.

Islam untuk menghormati manusia secara keseluruhan dan mengangkat kehidupan manusia. Semua ayat dan hadith yang menyatakan keutamaan derajat manusia selalu tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an dan hadist tidak ditemukan larangan perempuan menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun publik. Karena itu perlu dianalisa pemikiran mufassir terhadap ayat QS.al-Nisa' dan QS.al-Taubah tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penafsiran yang relevan dengan masa kini.

Sementara *rijl* bisa bermakna orang yang berjalan kaki, jadi makna sosiologis dalam pengertian di atas, laki-laki berjalan mencari nafkah dan perempuan tinggal di rumah. Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa yang dimaksud kata *qawwamun* di dalam ayat ini bisa saja diartikan laki-laki dan bisa juga diartikan untuk perempuan. Karena secara sosiologis siapa pun yang mampu baik laki-laki maupun perempuan¹¹ untuk berupaya mengayomi nafkah keluarga maka dialah *qawwamun*, dialah *al-rijal*. Kekurangan uratan dalam memahami lafaz *rujulah* melahirkan sikap negatif terhadap perempuan, sehingga dalam realita kehidupan ada implikasi dari penafsiran lafaz tersebut untuk melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan. Oleh karenanya perlu merekonstruksi kembali penafsiran kata *rujulah* untuk tidak terjadinya ketidakadilan dan bias gender dalam rumah tangga.¹² Muhammad Tahir Ibnu' Ashur mengatakan yang dimaksud dengan *al-rijal* dalam ayat ini ialah pribadi yang mempunyai naluri kelelakian, dan ini juga yang dimaksud laki-laki dari jenis kelamin. Demikian juga yang dimaksud dengan perempuan dari jenis kelamin. Kata *al-rijal* dalam ayat ini, bukanlah seluruh laki-laki akan tetapi yang dimaksud di sini laki-laki dalam pengertian suami, demikian juga yang dimaksud *al-nisa'* dalam ayat ini bukanlah semua perempuan, tetapi yang dimaksud dalam ayat ini perempuan dalam pengertian istri.¹³

Hal ini pula dijelaskan oleh M.Quraish Shihab bahwa *qawwamun*, dapat dipahami dalam ayat ini kenapa Allah swt. menunjuk laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga, karena lakilaki memang memiliki kelebihan baik secara fisik maupun psikis, dan adanya perintah kewajiban bagi suami untuk menafkahi istri dan keluarga.¹⁴

¹¹Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam : Agenda Sosio Kultural dan Politik Peran Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2002), h. 176-177.

¹²Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam: Agenda Sosio Kultural dan Politik Peran Perempuan* , h. 74.

¹³Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia)* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 142-143.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (jakarta: Lentera Hati, 2008), Vol II, 404.

Dalam kaitannya hal ini cukup beralasan karena ayat ini berbicara dalam konteks urusan keluarga, tidak ada hubungannya dengan soal hak politik perempuan. Demikian juga kepemimpinan dalam masyarakat tidak ada kaitannya dengan kewajiban memberi nafkah terhadap masyarakat yang dipimpinnya, tetapi hanya berkaitan dengan kewajiban melaksanakan tanggungjawabnya dan menegakkan keadilan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Kemudian diperkuat dengan tidak ditemukannya dalil, baik ayat al-Qur'an atau pun hadith yang melarang perempuan menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun publik.

Islam tidak membatasi hak perempuan dalam mengurus seluruh kepentingan publik. Hanya saja perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kehormatan perempuan itu sendiri. Ayat tersebut menjelaskan setiap warga negara, hendaknya berpartisipasi mengelola kehidupan bersama masyarakat. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dalam mengatur kepentingan umum, termasuk di dalamnya *ya'muruna bi alma 'ruf wa yanhawna 'an al-munkar* menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan politik dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Perempuan memiliki hak politik sama dengan laki-laki. Perempuan berhak menduduki seluruh jabatan politik, termasuk menjadi kepala negara.¹⁵

Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Feminis Muslim

Di Indonesia, kesetaraan gender sudah sangat baik, lihat saja Megawati, beliau seorang perempuan yang menjadi Presiden, sebuah sukses dalam peraih karier yang paling tinggi di negeri ini. Ada Rini Suwandi seorang profesional handal yang menjabat sebagai menteri Perdagangan. Ada juga ibu Susi sebagai menteri kelautan dan khofifah indar parawansa sebagai gubernur Jawa Timur saat ini. Hal ini sangat mengherankan bahwa kaum feminis Indonesia tidak merasa terwakili oleh prestasi yang diraih mereka ini. Dilain sisi ada banyak sekali wanita karier di Indonesia yang merangkap menjadi ibu tetapi sukses dalam pekerjaannya. Profil-profil tersebut sudah menggambarkan bahwa perempuan mempunyai andil hebat dalam politik dan perekonomian Negara Indonesia.

Di negara Islam pun kita menjumpai banyak perempuan yang memegang kendali politik tertinggi contohnya Benazir Butto pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di Pakistan, Shirin Ebadi perempuan Iran dengan kepribadian luar biasa memenangkan hadiah Nobel 2003. Chandrika Bandaranaike Kumaratunga Presiden Srilanka. Dua perempuan pintar

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirin Politik, Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 144.

di Philipina Cory Aquino & Gloria Arroyo. Di belahan dunia lain juga kita kenal Margareth Tacher, Madeleine Albright, dan Madonna perempuan genius dengan kepribadian yang kontroversial dan sangat sukses.

Kemudian dasar berikutnya adalah hadits Abi Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa'i dan Turmudzi, bahwa Rasulullah SAW bersabda "*la yuflihu qaumun wa lau amruhum imratan*" tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan. Hadits lain menyebutkan bahwa perempuan kurang akal dibandingkan dengan laki-laki. Ketiga dasar tersebut yang kemudian dijadikan dasar alasan larangan perempuan dalam memegang jabatan politik (kepemimpinan). Baik ayat maupun hadits tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan tidak pada tempatnya menjadi pemimpin, hanya laki-laki yang pantas menjadi pemimpin dan perempuan wajib mengakui kepemimpinan laki-laki.¹⁶

Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Muffasir Dan Feminis Muslim

Pemimpin pendidikan dari kalangan perempuan dalam sejarah peradaban Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, sebagaimana Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang memegang posisi penting sebagai pemberi fatwa semenjak Rasulullah SAW wafat. Ia adalah pendidik perempuan yang dari lisannya banyak diperoleh informasi maupun hadits yang berasal dari Rasulullah SAW, sehingga kemudian Aisyah menjadi sumber rujukan umat Islam hampir dalam setiap persoalan hingga pada akhirnya beliau wafat. Setiap kali terjadi perselisihan pendapat diantara ulama, Aisyahlah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan itu. Lebih dari itu, upaya-upaya yang dilakukan Aisyah dalam membimbing umat Islam tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Hal ini tidak kalah penting dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat yang lain yang tentu secara biologis berbeda. Islam juga mencatat seorang perempuan bernama Ummu Salamah binti Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, Fatimah binti Qais yang juga menjadi rujukan para sahabat dalam beberapa persoalan hukum dan fatwa, terutama persoalan yang berkaitan dengan wanita. Mereka adalah guru besar bagi kaum perempuan juga bagi kaum laki-laki. Mereka biasa berdiskusi dan berdebat secara terbuka dengan ulama laki-laki dalam banyak aspek dan untuk menyelesaikan problema kehidupan umat pada masanya. Belum lagi Sayyidah Nafisa seorang guru dari ulama besar setaraf Imam Syafi'i, maupun Ibnu 'Arabî juga berguru pada tiga orang perempuan cerdas dan alim di Makkah, Sayyidah Nizam, Fakhr

¹⁶ Said Agil al Munawar, *Membongkar Penafsiran Surat al-Nisa ayat 1-4, dalam Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: P3M,), h. 17-18

al Nisa dan Qurrah al 'Ain. Para perempuan ini memang dapat digolongkan sebagai pemimpin pendidikan tradisional karena pada umumnya telah mengisi kedudukan kepemimpinan berdasarkan garis keturunan maupun kedekatannya dengan sumber belajar.¹⁷ namun bagaimanapun juga dari kehadiran dan peran mereka inilah Islam yang pada awalnya hanya berkuat di jazirah Arab dapat berkembang seperti sekarang ini, atau dengan kata lain jenis kelamin tidak dapat menjadi ukuran apakah seseorang bisa mengisi jabatan kepemimpinan khususnya kepemimpinan dalam pendidikan.

Melihat konsep tersebut maka tidak heran dalam kepemimpinan pendidikan dapat dikatakan bahwa perempuan berada dalam posisi berbeda dengan laki-laki, namun setara. Kepemimpinan dalam pendidikan bukanlah sebatas pelaksanaan ibadah shalat jum'at, dimana dari muadzin sampai pemberi khutbah haruslah berasal dari laki-laki. Sebab kepemimpinan dalam pendidikan adalah cara atau usaha dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya bagaimana cara pemimpin untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal lain untuk melihat konsep gender dalam pendidikan Islam lebih jauh lagi, perlu untuk menganalisa kembali beberapa unsur nilai keadilan gender dalam Islam, sehingga dapat menemukan sebuah relevansi antara konsep gender atas pemikiran Fatima Mernissi dalam pendidikan Islam. Menurut Mansour Fakih dalam bukunya analisis gender dan transformasi sosial beliau dengan tegas menyatakan bahwa, keadilan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan segala bentuk persoalan diskriminasi mengenai hubungan antara laki-laki maupun perempuan, baik disektor publik maupun domestik.¹⁸

Keadilan yang diinginkan kaum feminis adalah sebuah kebebasan yang yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam mengenyam pendidikan. Fatima Mernissi dengan pendekatan sosiologinya, selalu memberikan kritik dan kontruksi pemahaman terhadap segala bentuk ketidakadilan gender baik secara teks maupun kontekstual, yang dipahami keliru oleh sebagian orang. Hubungan dalam pendidikan Islam adalah bagaimana memberikan pemahaman yang profesional untuk memahami kedudukan perempuan di dalam Islam, hubungannya dengan pendidikan Islam

¹⁷ Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010). h. 207.

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 24

adalah bagaimana semangat kerja keras dan pemikiran Fatima Mernissi tentang keadilan gender dapat menjadi bahan pertimbangan analisa atau solusi untuk masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan maka skripsi Dengan Judul Kepemimpinan Wanita (Studi Perbandingan Antara Perspektif Muffasir Dan Feminis Muslim) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kepemimpinan Wanita dalam bahwa Perspektif Muffasir. bahwa para mufasir berpandangan bahwa tidak ada larang bagi para wanita yang ingin mengabdikan diri dalam ranah kepemimpinan dengan dibuktikan beberapa penafsiran di atas bahwa wanita boleh menjadi pemimpin dalam ranah tertinggi akan tetapi tidak boleh melupakan kondisi dan posisi kodrat sebagai seorang wanita. Serta harus memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang memadai.

Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Feminis Muslim. semua produk hukum dalam masyarakat harus mengacu pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Tentang kepemimpinan perempuan kehadiran perempuan dalam panggung politik. Tidak semata demi kepentingan perempuan melainkan demi keadilan sosial dan kemanusiaan demi mewujudkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Lebih lanjut hal yang paling esensial dalam kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas, dua hal yang dapat dimiliki oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Dan dalam pandangan feminis muslim terhadap kepemimpinan wanita tidak jauh berbeda dengan pemaknaan atau pandangan mufasir dalam melihat pemimpin wanita. Yang menerangkan bahwasanya wanita dapat bergerak atau menduduki kepemimpinan dalam lini apapun dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Ilmu At-Tafsir*, Kairo; Dar Al-Ma'arif, 2011

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Ilmu At-Tafsir*, Kairo; Dar Al-Ma'arif, tt.

Al-Buthi, M. Said Ramadhan. *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, Jakarta: Intermedia, 2012.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

Ar-Rumy, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, *Buhuts fi Ushul At-Tafsir wa Manahajihu*, KSA; Maktabah At-Taubah, 2012.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

B. M. Bass, *Handbook of leadership: Theory, research & Managerial applications*. New York: The Free Press, 2011.

Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*, England: Oxfrd, 2012.

Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneuticas Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge, 2011.

Crampon, Porter, L. W., W. J., & Smith, F. J. *Organizational Commitment And Managerial Turnover Organizational Behavior and Human Performance*, New york: Harvad University, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Djasmoredjo, Bene D. M. *Persepsi Karyawan Laki-laki Terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh Daripada Pemimpin Laki-laki?* Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi, Vol. 4, No. 3, tahun 2015.

Eagly, A.H., and johnson, B.T. *Gender and Leadership Style: A Meta Analisis* CHIP Documents, 2010

FAI, *Penulisan karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Jurnal*, Palu: FAI Unismuh Press, 2019.

Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Gibson, James, L. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses* . Edisi ke 5. Cet. 5. Jakarta: Erlangga, 2013.

- James, Doyle, A. *Sex and Gender: The Human Experience*, Iowa: Wn. C. Brown Publisher, 2012.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2015.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kaukeb, Siddique, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, Jakarta: Paramidana, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cordoba, 2017.
- Mathis, Robert dan John Jackson. . *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 2*. Jakarta: PT. Salemba, 2012.
- Matondang, *Kepemimpinan; Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2014.
- S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo, 2013.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sugihastuti, Adib Sofia. *Feminisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, Bandung: Katarsis, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.